

**MUROJA'AH SEBAGAI METODE MANGHAFAL AL-QURAN STUDI PADA RUMAH
TAHFIZ YAYASAN AR-RAHMAH NANGGALO PADANG**

**MUROJA'AH AS A METHOD OF MEMORIZING THE QUR'AN STUDY AT THE HOUSE
OF TAHFIZ YAYASAN AR-RAHMAH NANGGALO PADANG**

Nurlaili^{1)*}, Mahyudin Ritonga²⁾, Mursal³⁾

^{1)*} Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
email: ataya@gmail.com

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
email: mahyudinritonga@gmail.com

³⁾Program Studi Hukum Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK: Menjadi seorang *hafiz* atau memiliki generasi yang hafal al-Quran adalah merupakan harapan dari umat Islam, karena hal itu merupakan kemuliaan yang dapat membawa pemiliknya bahagia di dunia dan di akhirat, namun dalam realita banyaknya lembaga yang menyelenggarakan program belajar dan manghafal al-Quran belum memperlihatkan hasil yang signifikan lahirnya generasi Qur'ani, permasalahan yang demikian tidak dapat dipisahkan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data yang digunakan ialah pengurus dan pembina rumah tahfiz, santri, teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara teknik analisis data ialah reduksi, klasifikasi dan penarikan kesimpulan, adapun teknik pencermatan keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *muroja'ah* dalam manghafal al-Quran di rumah tahfiz Ar-Rahmah memberikan hasil yang baik dalam mempercepat dan meningkatkan hafalan santri, baik secara kualitas hafalan maupun kuantitasnya. Percepatan meningkatnya kualitas hafalan santri dapat dilihat dari pengakuan berbagai pihak terhadap hafalan ayat al-Quran yang dimiliki santri, seperti memenangkan beberapa event yang terkait dengan musabaqah hizfil Quran. Sementara percepatan peningkatan kuantitas hafalan santri ialah ditunjukkan dengan pelaksanaan wisuda akbar tahfizul quran Yayasan Ar-Rahmah. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat dapat merubah hasil pembelajaran secara signifikan.

Kata Kunci: metode, *muroja'ah*, peningkatan, hafalan Quran

ABSTRACT: *being a hafiz or having a generation that memorizes the Koran is the hope of Muslims, because it is a glory that can bring its owner happy in the world and the hereafter, but in reality the many institutions that organize learning programs and memorize the Koran have not shown a significant result of the birth of the Qur'ani generation, such problems cannot be separated from the learning methods used. This study uses qualitative methods, the data source used is the management and builders of the house of tahfiz, santri, data collection techniques are observation, interviews and documentation, while data analysis techniques are the reduction, classification and conclusion drawing, while the technique of observing the validity of the data is carried out by triangulation. The findings of this study indicate that the use of the Muroja'ah method in memorizing the Koran at the House of Ar-Rahmah tahfiz gives good results in accelerating and increasing the memorization of students, both in memorization quality and quantity. The acceleration of the improvement in the quality of memorizing students can be seen from the recognition of various parties to memorizing verses of the Koran owned by students, such as winning several events related to the hizfil Quran musabaqah. While the acceleration of increasing the quantity of santri memorization is indicated by the implementation of the grand graduation tahfizul quran Ar-Rahmah Foundation. From these findings it can be concluded that the selection of the right method can change learning outcomes significantly.*

Keywords: method, *muroja'ah*, enhancement, memorizing the quran

A. PENDAHULUAN

Salah satu keutamaan al-Quran ialah dapat dihafal oleh setiap orang, tidak ada kitab yang bisa dihafal secara detail seperti al-Quran, mulai dari huruf-hurufnya, kata perkata, *waqaf*, panjang dan pendeknya tidak tertinggal satupun. Boleh saja seseorang dapat mengungkapkan dan mengutarakan kandungan isi dari berbagai buku, karya tulis secara detail, namun dapat dipastikan tidak ada yang mampu untuk menyampaikannya sesuai dengan bahasa yang terdapat dalam buku atau karya tulis tersebut, buku atau karya manusia hanya dapat dipahami dan disampaikan maksudnya dengan bahasa orang yang menyampaikan.

Al-Quran walaupun tidak diketahui apa makna dan kandungan yang ada di dalamnya namun tetap mudah untuk dihafal dan tersimpan dalam memori sehingga dapat dilafalkan kembali oleh lisan tanpa berbeda dengan bahasa serta urutan kata yang terdapat dalam tulisan. Pernyataan di atas sesuai dengan yang difirmankan Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (QS. Al-Hijr: 9).

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa Allah menjamin kemurnian dan keterpeliharaan al-Quran. Sebagai bukti realisasi dari janji Allah tersebut ialah berupa lahirnya para pembela al-Quran dalam berbagai bentuknya. Dapat dilihat lahirnya orang-orang yang menyebarkan al-Quran melalui penafsiran, munculnya para penghafal al-Quran, (Muhith, 2013) lahirnya tempat-tempat belajar al-Quran serta rumah tahfiz yang turut serta melakukan pembelaan terhadap al-Quran. Beberapa aspek ini sebagai bagian dari indikator terpeliharanya kemurnian al-Quran dengan berbagai aspeknya, sehingga ketika ada di antara manusia yang akan mencoba melakukan perubahan dan penodaan terhadap al-Quran gejala berupa pembelaan juga akan bermunculan.

Manghafal al-Quran merupakan pekerjaan yang sangat dicintai oleh Allah dan rasul-Nya, sehingga dalam berbagai aktivitas amaliah ibadah umat Islam posisi orang yang banyak manghafal ayat al-Quran selalu diutamakan, misalnya saja untuk menjadi seorang imam di dalam shalat diutamakan orang yang memiliki banyak hafalan ayat al-Quran, andaikan terdapat tiga orang mayat yang harus dimakamkan maka yang harus didahulukan adalah orang yang lebih banyak hafal al-Quran dimasa hidupnya (Nashr, 2018).

Tinggi dan mulianya posisi para penghafal al-Quran di sisi Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lahirnya berbagai lembaga yang terkait dengan pembelajaran al-Quran serta pembelajaran tahfiz Quran (Hidayah, 2016). Karena semua manusia mengharapkan balasan yang terbaik atas segala apa yang dikerjakannya. Dan menghafal al-Quran termasuk amalan yang dibalasi dengan pahala yang besar serta diberikan kemudahan oleh Allah untuk manghafalnya, pernyataan ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam al-Quran:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS Al-Qamar: 22).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Quran diberikan oleh Allah kemudahan untuk dipelajari, dihafal, bukti diberikannya kemudahan itu ialah lahirnya para *huffazul qur'an* di berbagai negara, tidak saja mereka yang akrab dengan bahasa Al-Quran namun juga orang yang belum memahami apa maksud ayat al-Quran tersebut dapat menghafalnya, begitu juga dengan lahirnya sosok orang-orang yang begitu ikhlas untuk menafkahkan rezeki yang dimilikinya guna mendorong berkembangnya lembaga-lembaga yang terkait dengan pembelajaran al-Quran.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun demikian janji Allah serta sudah banyaknya lembaga terkait dengan pembelajaran al-Quran upaya dari para pemerhati pembelajaran al-Quran harus selalu ditingkatkan, karena balasan dari Allah untuk segala sesuatu yang dilakukan manusia seimbang dengan apa yang dilakukannya. Untuk itu, seorang guru ataupun pembina rumah tahfiz harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya tentang sesuatu yang dapat dilakukan untuk memudahkan para santri dalam menghafal al-Quran.

Salah satu yang semestinya menjadi perhatian dari guru tahfiz ialah terkait dengan metode pembelajaran, karena metode merupakan bagian dari komponen pembelajaran yang menentukan kualitas hasil, (Holubová, 2010), (Dewi, 2018), efesiensi waktu (Mahmudi, 2013), memperbanyak

hasil,(Nurhidayat, Riani, & Firdaus, 2018), sehingga para ahli pendidikan sepakat dengan ungkapan metode lebih penting daripada materi (Rollnick & Mavhunga, 2016), (Muqit & Djuwairiyah, 2017), (Zarkasyi, 2011). Sejalan dengan itu, rumah tahfiz Ar-Rahmah Sawah Liek telah menerapkan sebuah metode pembelajaran tahfiz Quran pada lembaga tersebut, yakni metode *muroja'ah*.

Penerapan metode *muroja'ah* dipandang tepat untuk pembelajaran tahfiz, hal ini dibuktikan dengan hasil yang diraih santri, dimana sejak berdiri pada tahun 2015 dan tahun 2019 sudah langsung bisa melaksanakan wisuda akbar, begitu juga banyak di antara santri yang dapat mengharumkan nama sekolahnya dengan meraih prestasi bidang tahfiz, selain itu kualitas bacaan santri yang belajar pada rumah tahfiz Ar-Rahmah sangat baik. Melihat realita ini penulis tertarik melakukan kajian terhadap pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan di rumah tahfiz Ar-Rahmah, yang difokuskan pada penggunaan metode *muroja'ah*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis ialah berupa pernyataan informan serta dokumen terkait. Lokasi penelitian ialah Rumah Tahfiz Ar-Rahmah Jl. Sawah Liek No. 3 RT 003/RW III Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang, waktu penelitian berlangsung selama empat bulan yakni sejak Oktober 2019-Januari 2020. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan perlunya ekpos terhadap penggunaan metode *muroja'ah* dalam menghafal al-Quran, sementara penetapan waktu berkaitan dengan kebijakan yang ada pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yakni pemberian surat izin penelitian setelah proposal penelitian disetujui untuk dilanjutkan ke lapangan oleh team penguji proposal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data skunder berupa ungkapan, pernyataan, faktual, kebijakan yang terkait dengan penggunaan metode *muroja'ah* dalam pembelajaran tahfiz. Adapun sumber data ialah Ketua yayasan, pembina tahfiz, santri, serta data skundernya berupa fenomena, realita dan dokumen-dokumen terkait. Teknik analisis data yang digunakan ialah berupa reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan, data dianalisis sejalan dengan pengumpulan data.

Adapun teknik pencermatan keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi. Triangulasi yang dimaksud seperti triangulasi metode, sumber, waktu, peneliti tidak terfokus pada satu atau dua orang informan, begitu juga tidak berhenti pada satu metode dan data tidak hanya didapatkan pada satu atau dua hari saja. Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar valid serta terhindar dari keraguan para pembaca, triangulasi juga dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan dan kesesuaian informasi terkait dengan masing-masing pernyataan, karena data yang didapat dari sumber, metode, aktu tertentu diverifikasi dengan data yang ditemukan dari sumber, waktu, dan metode lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tahfiz Quran ini terletak di Jalan Sawah Liek No. 33 RT 003/RW III Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Rumah tahfiz Qur'an Ar-Rahmah sudah berjalan sejak bulan Agustus 2015 dengan pimpinan Ustaz Novri Hardian, pada awalnya jumlah santri hanya 4 (empat) orang saja, dengan bersusah payah untuk melakukan promosi keberadaan rumah tahfiz kepada masyarakat terutama di sekitar rumah tahfiz pada tahun 2016 jumlah santrinya langsung mencapai 40 orang, dan sampai penelitian ini dilakukan Januari 2020 santrinya sudah berjumlah 150 (seratus lima puluh) orang.

Setelah dilakukan penelitian maka dapat diungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan menggunakan metode *muroja'ah* di rumah tahfiz Ar-Rahmah ialah meliputi: 1) menyeter hafalan baru kepada guru, 2) mengulang hafalan yang lama, 3) mendengarkan hafalan kepada teman, 4) Ujian hafalan sekali dalam sepekan.

1. Menyeter hafalan kepada guru pembina tahfiz

Menurut Novri Hardian, setiap hari santri harus menyetorkan hafalannya kepada guru pembina, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesinambungan santri dalam menghafal al-Quran, karena jika satu hari saja santri tidak melakukan penyetoran hafalan baru akan mengakibatkan dirinya kesulitan bahkan malas untuk memulai kembali hafalannya. Hal ini sesuai juga dengan yang diutarakan oleh santri yang menyatakan bahwa saya selalu menyetor hafalan kepada ustazdah yang membina saya, jika sempat terlewatkan satu hari saja tidak menyetorkan hafalan maka rasa malas untuk memulainya akan muncul.

Pernyataan di atas sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa salah satu yang membuat suksesnya seseorang dalam menghafal al-Quran ialah kontinuitas dan kesinambungan (Huda, 2018), Septiadi melalui penelitiannya justru menemukan di antara faktor pendukung kesuksesan menghafal al-Quran ialah terlaksananya kegiatan mengaji tiga kali dalam sehari (Saptadi, 2012). Pernyataan Novri Hardian, Santri dan kedua penelitian yang dijelaskan di atas terlihat adanya kesesuaian antara apa yang terjadi di rumah tahfiz Ar-Rahmah dengan yang ada pada tempat lain. Kesamaan ini memberikan pemahaman bahwa kesinambungan dalam menghafal dan menyetorkan hafalan merupakan bagian dari kesuksesan dalam menghafal al-Quran.

Adapun bentuk implementasi setor hafalan sebagaimana dimaksud di atas ialah dilakukan dengan mengumpulkan santri pada ruangan masing-masing sesuai dengan waktu yang ditentukan, waktu belajar pada rumah tahfiz Ar-Rahmah terdiri dari empat waktu, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Belajar di Rumah Tahfiz Ar-Rahmah

| No | Pukul | Pembina | Keterangan |
|----|-------------|---------|------------|
| 1 | 08.00-10.00 | | |
| 2 | 10.00-12.00 | | |
| 3 | 14.00-16.00 | | |
| 4 | 16.00-18.00 | | |

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa rumah tahfiz Ar-Rahmah Sawah Liek memberikan peluang kepada masyarakat luas untuk menjadi peserta tahfiz tanpa membedakan usia dan tanpa dibatasi oleh waktu bekerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Ilham yang menyatakan penyediaan waktu ke dalam empat kategori untuk menampung berbagai lapisan masyarakat, jadi anak yang biasanya masuk sekolah pada siang hari mereka bisa mengikuti tahfiz di Ar-Rahmah pagi hari, anak yang masuk sekolah formal pada pagi hari bisa mengikuti kegiatan tahfiz di Ar-Rahmah. Begitu juga dengan masyarakat umum yang memiliki keinginan untuk mengikuti tahfiz dapat memilih waktu sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki.

Sesuai dengan hasil pengamatan diketahui bahwa pelaksanaan penyetoran hafalan baru di rumah tahfiz Ar-Rahmah santri dikumpulkan pada ruangan belajar, kemudian pembina meminta masing-masing santri untuk memperdengarkan hafalannya kepada pembina, dan pembina kemudian memberikan catatan terhadap hafalan santri pada buku kontrol hafalan yang dimiliki santri. Sementara dari aspek kuantitas hafalan tidak menjadi fokus perhatian dari pembina, yang terpenting adalah kesinambungan dalam menyetorkan hafalan. Untuk menjaga kualitas hafalan dan bacaan guru pembina tahfiz menunjukkan bacaan yang benar kepada santri ketika terdapat kesalahan, baik dari aspek *makhraj*, *mad*, *idhghom* atau kesalahan-kesalahan kecil lainnya.

Ketika semua santri sudah menyetorkan hafalan barunya kepada guru pembina dan guru pembina tersebut telah mencatat perkembangan hafalan santri dan menunjukkan bacaan yang tepat, guru pembina kemudian membacakan ayat yang harus dihafal santri pada pertemuan selanjutnya, sementara santri mengikuti bacaan ayat yang dilantunkan oleh guru pembina. Kegiatan seperti ini berlanjut setiap hari pada rumah tahfiz Ar-Rahmah sehingga ayat yang dibacakan oleh guru pembina lebih mudah untuk dihafal oleh santri ketika mereka kembali ke rumah masing-masing.

Guru pembina tahfiz membacakan ayat untuk dihafalkan santri pada keesokan harinya ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam bacaan santri, karena pada umumnya peserta tahfiz yang ada di Ar-Rahmah ialah mereka yang masih usia emas. Realita yang terjadi

pada rumah tahfiz Ar-Rahmah ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Yuanita bahwa pembelajaran tahfiz diperlukan pemetaan berdasarkan tingkat umur, (Yuanita & Romadon, 2018) adanya pemetaan berdasarkan tingkat usia tersebut untuk memudahkan pembina dalam mengontrol tingkat kemampuan yang dimiliki santri, (Kamal, 2017), (Amro & Kupczynski, 2015).

Perlakuan untuk menyetorkan hafalan baru kepada guru pembina berlaku untuk semua santri yang ada di rumah tahfiz Ar-Rahmah, baik santri yang masuk pada pagi hari, siang maupun sore hari, dan semua guru pembina yang ada di rumah tahfiz memiliki pemahaman yang sama untuk pelaksanaan *muroja'ah* seperti ini, sehingga setiap guru pembina tahfiz melakukan hal yang sama pada setiap pertemuan. Menurut Novri Hardian sistem itu didapatkan dari hasil diskusi antar sesama guru pembina tahfiz sehingga sosialisasi dan aktualisasinya tidak terlalu sulit.

Selain itu, ketika guru sudah mengumpulkan santri pada ruangan masing-masing, sebelum membaca dan memulai kegiatan tahfiz guru terlebih dahulu membimbing para santri untuk berdo'a kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an, setelah itu membaca kalimat *istighfar* bersama-sama yang dipandu oleh guru pembimbing serta membaca *al-asma' al-Husna*. Menurut Ilham, kegiatan seperti ini bagian dari budaya yang ditanamkan kepada seluruh santri di rumah tahfiz Ar-Rahmah, karena manusia hanya berusaha, hasil dan kemampuan menghafal hanya Allah yang menentukan, untuk itu setiap santri diajak untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan, kelancaran serta kekuatan dalam menghafal al-Qur'an.

Budaya belajar yang dimulai dengan penyerahan diri kepada Allah sebagaimana yang terlaksana di rumah tahfiz Ar-Rahmah merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran (Mahakul, 2014), bahkan Sa'diyah menyatakan budaya seperti itu merupakan bagian dari karakteristik pembelajaran yang terdapat dalam lembaga pendidikan berbasis Islam (H. Sa'diyah, 2018), Baryanto dkk juga menegaskan bahwa berdo'a serta aktifitas ibadah rutin merupakan bagian dari budaya yang melekat pada setiap lembaga pendidikan Islam (Baryanto, Bahri, Fathurrochman, & Alamsyahril, 2019), Zakariya dkk juga mengungkapkan bahwa berdo'a sebelum memulai pembelajaran adalah bagian dari pendekatan dalam pembelajaran Islam (Zakariya, Razak, & Ismail, 2019).

Dari fenomena yang ditemukan pada rumah tahfiz Ar-Rahmah dan pernyataan para peneliti terdahulu diketahui bahwa sistem pembelajaran tahfiz yang dimulai dengan doa adalah penting, karena kekuatan doa merupakan alat bagi setiap hamba, sebagaimana diungkapkan oleh Kamran bahwa shalat itu merupakan doa dan dapat menguatkan jasmani dan rohani setiap orang yang mendirikannya (Kamran, 2018), kegeniusan dan level IQ tidak akan berarti dalam Islam jika pemiliknya menyombongkan diri dengan tidak mau meminta kepada Allah (Mursalim, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa segala yang dimiliki manusia bisa saja tidak ada artinya jika tidak menyadari bahwa hal itu pemberian dari Allah, begitu juga dengan kemampuan menghafal serta kekuatan ingatan akan menjadi lemah apabila tidak ada penyerahan diri kepada Allah apalagi dalam menghafal al-Quran yang merupakan *kalamullah*.

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan *muroja'ah* hafalan baru sebagaimana dijelaskan di atas dengan berbagai langkah yang dilakukan di rumah tahfiz Ar-Rahmah terlihat bahwa kegiatan tersebut berjalan secara lancar, adanya di antara santri yang tidak berkesinambungan menyetorkan hafalan hanya disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dihindari seperti sakit atau urusan penting lainnya, dan itupun menurut Ilham tetap menyetorkan hafalan mereka pada saat bergabung kembali dengan santri di rumah tahfiz Ar-Rahmah.

2. Menyetor hafalan lama

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap penggunaan metode *muroja'ah* di rumah tahfiz Ar-Rahmah diketahui bahwa selain menyetorkan hafalan baru juga dilakukan pengulangan hafalan lama. *Muroja'ah* memang seyogyanya mengulang yang sudah hafal, karena kata *muroja'ah* berasal dari kata *roja'a* yang berarti kembali, jika disebutkan kembali tentu yang dimaksud adalah sudah pernah dilalui. Namun dalam metode menghafal al-Quran penggunaan kata *muroja'ah* berlaku untuk hafalan yang baru maupun untuk hafalan yang lama.

Dalam aktualisasi pengulangan hafalan yang lama ini terlihat bahwa semua santri ikut aktif sebelum menyetorkan hafalan yang lama kepada pembina. Sebagaimana yang terlihat pada saat

observasi diketahui bahwa masing-masing santri mengambil peran untuk mendengarkan bacaan temannya, dan ketika temannya selesai kemudian hafalannya didengarkan oleh temannya, begitu kegiatan tersebut berlangsung di antara para santri saling bergantian. Pola pelaksanaan pembelajaran seperti ini juga terdapat pada berbagai lembaga yang menyelenggarakan program pembelajaran tahfiz Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Badruzzaman bahwa memperdengarkan ayat yang dihafal kepada teman merupakan salah satu metode menghafal al-Qur'an yang efektif (Rusadi, 2018), (Badruzaman, 2019), karena jika hafalan disimpan dalam memori sendiri tanpa diperdengarkan kepada orang lain bisa saja apa yang dihafal tersebut salah dari sapek *makhraj*, *tajwid*, *ghunnah* dll. Berkaitan dengan ini pula Rasul membiasakan diri untuk mendengarkan bacaan al-Quran dari para sahabatnya.

Walaupun metode *muroja'ah* hafalan lama dengan teman sejawat dilaksanakan pada berbagai lembaga tahfiz sebagaimana diungkapkan Badruzzaman di atas, namun yang menarik dengan pelaksanaan setoran hafalan lama di rumah tahfiz Ar-Rahmah ialah partisipasi dari guru pembina tahfiz yang tidak membiarkan berhenti sampai di situ saja, namun setelah selesai setor hafalan lama sesama teman kemudian guru pembina memanggil satu persatu santri yang ada untuk memperdengarkan hafalan lamanya kepada guru pembina. Kegiatan setor hafalan lama kepada guru pembina tidak terlaksana untuk seluruh santri pada setiap harinya, dalam setiap pertemuan maksimal terlaksana untuk dua orang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Novri Hardian bahwa pengulangan hafalan lama yang didengarkan oleh guru pembina tetap dilakukan, namun disebabkan oleh berbagai hal strategi yang demikian hanya berlaku untuk jumlah santri setiap pertemuannya. Menurutnya hal itu bisa terjadi karena faktor waktu yang terbatas, dan jumlah hafalan santri yang semakin hari semakin bertambah. Kedua faktor tersebut menjadi alasan kenapa penyetoran hafalan lama teman sejawat dimaksimalkan terlebih dahulu, adapun kepada guru pembina dilaksanakan secara bergantian, hari ini hafalan lama si A yang didengarkan oleh pembimbing dan hari esoknya hafalan lama si B, begitu kegiatan ini secara bergantian di kalangan santri rumah tahfiz Ar-Rahmah.

Ketika ditanya kepada santri dengan sistem mendengarkan bacaan temannya dia menjawab bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan baginya, karena saling mengevaluasi dengan teman akan mengurangi ketakutan pada saat menyerahkan hafalan lama nantinya kepada pembina, artinya selain memperlancar hafalan sendiri juga mendapatkan pahala ketika mendengarkan bacaan teman. Pernyataan santri tersebut sesuai dengan apa yang dijanjikan oleh Rasul bahwa membaca dan mendengarkan bacaan Al-Quran akan dibalasi dengan pahala (Baidowi, 2015), (Thaib, 2016). Selain itu, menurut santri lain terdapat keutamaan tersendiri ketika yang mendengarkan hafalannya teman sejawat, menurut santri tersebut motivasinya akan meningkat ketika teman yang didengarkan memiliki hafalan yang kuat dan lancar, tidak jarang melihat kelebihan temannya membuatnya semakin rajin untuk menghafal pada saat kembali ke rumah.

Setelah terlaksananya *muroja'ah* sesama teman, apabila masih tersedia waktu guru pembina tahfiz kemudian memanggil santri satu persatu sesuai dengan ketersediaan waktu yang masih ada. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan di rumah tahfiz Ar-Rahmah Sawah Liek ialah: a) ketika santri tersebut memiliki hafalan yang masih sedikit maka setoran hafalan lama dilakukan setiap hari, dan b) jika santrinya sudah memiliki hafalan yang lumayan banyak maka secara bergantian dan bergiliran, biasanya mereka dapat waktu untuk didengarkan hafalannya sekali dalam tiga hari. Karena pada rumah tahfiz AR-Rahmah yang berdiri sejak 2015 telah memiliki santri yang hafal 5 (lima) juz maka yang bersangkutan memiliki pembimbing dan pendamping tersendiri yang hanya fokus untuk mendengarkan hafalan lama dan mensarankan ayat-ayat yang mesti dihafal oleh santri pada pertemuan selanjutnya.

Menurut Ilham Septian, keberadaan pembimbing dan pendamping khusus untuk santri yang memiliki hafalan banyak dimaksudkan agar hafalan lama mereka tidak hilang sekaligus menambah hafalan baru. Karena menjaga hafalan bagi sebagian santri justru lebih sulit dibanding dengan memulai hafalan yang baru, apalagi santri tersebut telah memiliki hafalan ratusan dan ribuan ayat al-Quran, maka dibutuhkan perlakuan dan perhatian khusus kepada mereka. Dari beberapa hasil kajian diketahui bahwa menjaga hafalan termasuk pekerjaan yang tidak mudah, (Ariffin et al., 2013), (Dzulkifli & Solihu, 2018). Sejalan dengan fenomena yang terjadi pada rumah tahfiz Ar-

Rahmah dan temuan penelitian-penelitian terdahulu, jauh sebelumnya Rasul telah mengingatkan untuk bersikap *istiqamah* dalam menghafal al-Quran.

Sikap *istiqamah* dalam menghafal al-Quran setidaknya harus tergambar dari ketekunan mengulang hafalan yang lama dan kesungguhan untuk menambah hafalan baru. Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan tentang perkembangan hafalan santri pada rumah tahfiz Ar-Rahmah diketahui bahwa santri memiliki sikap keteguhan hati dalam menghafal al-Quran. Pernyataan ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tahfiz yang memperlihatkan antusiasme santri dalam menyetorkan hafalannya baik yang baru maupun hafalan lama. Hasil pengamatan ini juga didukung dengan hasil kajian terhadap buku kontrol tahfiz milik santri yang menunjukkan kontinuitas adanya perkembangan kuantitas dan kualitas hafalan santri.

3. *Muroja'ah* dengan sistem *munaqasyah*

Maksudnya adalah bahwa pelaksanaan metode *muroja'ah* di rumah tahfiz Ar-Rahmah juga dilakukan dengan sistem ujian hafalan secara komprehensif. Strategi ini dilakukan dengan mengumpulkan santri secara keseluruhan di rumah tahfiz setelah proses pembelajaran tahfiz berlangsung dua bulan. Dalam pelaksanaannya pengelola rumah tahfiz menyediakan panggung untuk tempat santri menampilkan hafalannya, dalam kegiatan ini juga diundang orang tua santri agar dapat melihat kemajuan hafalan anaknya.

Kegiatan *munaqasyah hizil quran* pada rumah tahfiz Ar-Rahmah selain memperlihatkan perkembangan hafalan santri juga dilakukan penilaian berbagai aspek oleh juri yang telah disusun dalam kepanitiaan *munaqasyah hizil quran*. Hasil penilaian juri yang dimaksud dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan santri berprestasi selama dua bulan proses pembelajaran. Afrizal sebagai salah satu orang tua santri tahfiz menyatakan bahwa kegiatan yang sedemikian rupa memberikan dampak yang baik dalam menguatkan, memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih giat dalam meningkatkan hafalannya. Husna sebagai salah seorang santri yang belajar tahfiz pada rumah tahfiz Ar-Rahmah juga mengatakan dengan kegiatan *munaqasyah hizil quran* yang berlangsung sekali dalam dua bulan membuatnya lebih giat dalam meningkatkan hafalan.

Salah satu bentuk *munaqasyah hizil quran* di rumah tahfiz Ar-Rahmah ialah dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kegiatan *munaqasyah hizil quran* Rumah Tahfiz Ar-Rahmah

Santri yang dinobatkan sebagai santri berprestasi berdasarkan dewan juri kemudian diberikan reward oleh pengelola rumah tahfiz yang telah dipersiapkan jauh sebelum pelaksanaan *munaqasyah hizil quran*. Aspek penilaian dewan juri sebagaimana dijelaskan oleh Novri Hardian ialah terkait dengan adab membaca al-Quran, *makharij al-huruf*, tajwid, *mufashah*, kelancaran. Adapun yang terkait dengan jumlah hafalan santri diklasifikasikan berdasarkan jumlah hafalan. Artinya santri yang memiliki hafalan satu juz berada pada kelompok satu juz saat kegiatan *munaqasyah hizil quran*, santri yang memiliki hafalan dua juz berada pada kelompok dua juz, begitu seterusnya. Jadi kuantitas dan kualitas hafalan santri yang berbeda klasifikasi berada pada lembaran penilaian yang berbeda.

Adapun bentuk penghargaan yang diberikan rumah tahfiz kepada santri yang dinyatakan sebagai santri berprestasi ialah biasanya berupa trophy, piagam dan tabanas, salah satunya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Aisyah Khairani Santri Rumah Tahfiz Ar-Rahmah menerima Trophy

Terkait dengan pelaksanaan *munaqasyah hifzil quran* sebagaimana di rumah tahfiz, jika dikaitkan dengan metode pembelajaran secara umum maka akan ditemukan aspek persamaan. Dalam dunia pendidikan perlu adanya reward kepada peserta didik yang berfungsi meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran (Nazri et al., 2011), (Istikomah, Ma'mun, & Mustofa, 2019), selain meningkatkan motivasi adanya reward juga dapat meningkatkan prestasi belajar (Raihan, 2019). Disamping itu, kegiatan *munaqasyah hifzil quran* menjadi bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran tahfiz di rumah tahfiz, evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui progres hafalan al-Quran yang dimiliki masing-masing santri. Hal ini juga sesuai dengan konsep pendidikan secara umum, (Ching, 2018) karena evaluasi tidak hanya bermanfaat untuk memberikan penilaian kepada santri tapi juga menjadi umpan balik kepada guru (N. Sa'diyah, Muawanah, & Isnawati, 2019) terhadap kesuksesannya dalam mengajarkan materi pembelajaran.

D. PENUTUP

Dari hasil kajian terhadap penggunaan metode *muroja'ah* dalam menghafal al-Quran sebagaimana terdapat di rumah tahfiz Ar-Rahmah Sawah Liek Nanggalo Kota Padang dapat diambil kesimpulan bahwa aplikasi dari metode *muroja'ah* pada rumah tahfiz tersebut meliputi 1) setoran hafalan baru, 2) setoran hafalan lama kepada teman dan kepada guru pembina, 3) *muroja'ah* dengan sistem *munaqasyah hifzil quran*, yang bertujuan untuk mengevaluasi secara keseluruhan terhadap pelaksanaan tahfiz di rumah tahfiz Ar-Rahmah.

Penggunaan metode *muroja'ah* sebagaimana terlihat pada rumah tahfiz Ar-Rahmah memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran tahfiz, karena terdapat beberapa prestasi yang dimiliki oleh santri, selain prestasi berupa jumlah hafalan yang begitu cepat meningkat juga berupa kualitas hafalan yang mumpuni. Selain itu, santri rumah tahfiz Ar-Rahmah banyak mengharumkan nama sekolahnya pada beberapa event yang terkait dengan musabaqah hifzil Quran.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak atas terlaksananya penelitian ini, yang diawali dari tesis sampai berbentuk artikel, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua pembimbing saya bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA dan Dr. Mursal, M.Ag yang telah mengarahkan penulisan tesis dan artikel ini. Selanjutnya kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan pimpinan Program Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menambah ilmu pada PPs Universitas Muhammadiyah

Sumatera Barat. Selanjutnya Bapak Novri Hardian selaku pimpinan rumah tahfiz Ar-Rahmah yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teristimewa kepada Suami dan anak yang telah merelakan berkurangnya waktu bersama mereka demi menyelesaikan studi pada PPs Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amro, H. J., & Kupczynski, L. (2015). The effects of Age and Gender on student achievement in face-to-face and online college algebra classes. *Research in Higher Education Journal*, 27(January), 1–22.
- Ariffin, S., Abdullah, M., Suliaman, I., Ahmad, K., Deraman, F., Shah, F. A., ... Nor, M. R. M. (2013). Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah tahfiz Al-Quran, Terengganu, Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 13(1), 45–48. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762>
- Badruzaman, D. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, 9(2), 80–97.
- Baidowi, A. (2015). Penazaman Hadis Tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab al-Masabih an-Nuraniyyah fi al-Ahadis al-Qur'aniyyah Karya KH Abdullah Umar. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 161–180.
- Baryanto, Bahri, S., Fathurrochman, I., & Alamsyahril. (2019). Islamic Habituation in Growing Students' Social Behavior. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9(2), 1980–1985. <https://doi.org/10.35940/ijeat.B2948.129219>
- Ching, G. (2018). A literature review on the student evaluation of teaching. *Higher Education Evaluation and Development*, 12(2), 63–84. <https://doi.org/10.1108/heed-04-2018-0009>
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Dzulkifli, M. A., & Solihu, A. K. H. (2018). Methods of Qur'anic Memorisation (Hifz): Implications for Learning Performance. *Intellectual Discourse*, 26(2), 931–947.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>
- Holubová, R. (2010). Improving the Quality of Teaching by Modern Teaching Methods. *Problems of Education in the 21st Century*, 25, 58–66.
- Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>
- Istikomah, R., Ma'mun, M. A., & Mustofa, A. (2019). Reward and Punishment in Islamic Education. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i1.1662>
- Kamal, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–17.
- Kamran, G. (2018). Physical benefits of (Salah) prayer-Strengthen the faith & fitness. *Journal of Novel Physiotherapy and Rehabilitation*, (May), 43–53.
- Mahakul, B. D. (2014). Importance of School Time Prayer in Educational Management. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 7(2), 168–174.
- Mahmudi, R. (2013). Effective Teaching Methods at University Level. In *Quality of Learning and Teaching* (Vol. 1, pp. 78–87).

- Muhith, N. F. (2013). *Semua Bisa Hafal al-Quran Semua Umur, Profesi Laki-laki dan Perempuan*. Solo: al-Qudwah.
- Muqit, A., & Djuwairiyah. (2017). Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran. *JPII*, 1(April), 205–223.
- Mursalim. (2011). Doa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 63–78.
- Nashr, M. M. (2018). *Wasiat Rasul kepada Pembaca & Penghafal Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Hanif.
- Nazri, M. K. N. Z., Ahmad, M., Yusof, A. M., Amin, F. M., Mardiana Bt Mat Ishak, M., Nor, R. M., ... Sulieman, I. (2011). The Concept of Rewards and Punishments in Religion: A Special Reference to Kitab Al-Adab of Sahih Bukhari. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1(4), 249–254. Retrieved from [http://www.idosi.org/wjihc/wjihc1\(4\)11/5.pdf](http://www.idosi.org/wjihc/wjihc1(4)11/5.pdf)
- Nurhidayat, F. M., Riani, R., & Firdaus, A. R. (2018). Application of Experimental Methods To Improve Learning Outcomes Class V Students on Science. *Journal of Elementary Education*, 1(2), 47–56.
- Raihan. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>
- Rollnick, M., & Mavhunga, E. (2016). The Place of Subject Matter Knowledge in Teacher Education. *International Handbook of Teacher Education*, 1(May), 423–452. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0366-0>
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqa: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, (December), 268–282.
- Sa'diyah, H. (2018). Internalization of Islamic Character Education to Students in Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura. *International Journal on Islamic Education Research (SKIJER)*, 2(1), 134–145.
- Sa'diyah, N., Muawanah, R., & Isnawati, Z. (2019). Taqwim Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah (Dirasah al-Ikhtibar al-Lughawiyyah). *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, VIII(2), 259–276.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Thaib, H. Z. bin H. (2016). Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Almufida*, 1(1), 21–48.
- Yuanita, & Romadon. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v5i2.12577>
- Zakariya, Z., Razak, K. A., & Ismail, A. M. (2019). The Approach of Teaching Prayer by Islamic Education Teachers : A Case Study. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 9(5), 851–860. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/6011>
- Zarkasyi, A. F. (2011). Tajdid al-Fikr al-Tarbawi al-Islami 'Ind al-Syaikh Imam Zarkasyi. *Journal of Indonesian Islam*, 5(1), 153–191.